

PENYULUHAN DAGUSIBU OBAT UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PADA REMAJA SMP NEGERI 11 KOTA BENGKULU

Septi Wulandari^{1*}, Delia Komala Sari², Yopan Hardiansyah³, Salsabila Liakne⁴, Mawar Adelia Amanda⁵, Delvia Novalisy⁶, Michella Gaby Thalia⁷

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu^{1,2,3,4,5,6,7}

**Corresponding Author : septiwulandari@unib.ac.id*

ABSTRAK

Pada umumnya obat-obatan dikonsumsi untuk meningkatkan kesehatan serta pencegahan suatu penyakit. Akan tetapi, saat ini masyarakat masih sering melakukan kesalahan dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar. Hal ini dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi saat masa pengobatan, seperti obat yang tidak bekerja maksimal, penggunaan yang tidak tepat, penyimpanan yang tidak benar, dan pembuangan obat yang sembarangan. Salah satu cara untuk mencegah kesalahan atau penyalahgunaan penggunaan obat adalah dengan melakukan sosialisasi kesehatan melalui DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Kegiatan sosialisasi ini memiliki tujuan agar meningkatkan wawasan dan pemahaman siswa mengenai penggunaan obat yang bijak pada siswa SMP Negeri 11 Kecamatan Muara Bangka Hulu, Kota Bengkulu. Metode pada kegiatan ini dilakukan dengan sosialisasi dan pemberian leaflet berisi informasi mengenai DAGUSIBU serta pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 responden. Hasil kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa kegiatan telah terlaksana secara baik, terbukti dari antusiasme dan respon siswa dalam mengikuti kegiatan, aktif bertanya, dan berpartisipasi dalam diskusi, serta peningkatan pengetahuan siswa tentang cara membeli, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat yang tepat dan aman. Penyuluhan materi mengenai DAGUSIBU sangat memberikan pengetahuan yang berarti bagi anak remaja di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. Dimana persentase pretes yang didapatkan sebelum dilakukannya penyuluhan yaitu 42,4% yang artinya masih terdapat lebih dari setengah dari jumlah siswa-siswi yang belum mengerti tentang DAGUSIBU. Sedangkan, persentase postes yang didapatkan setelah dilakukannya penyuluhan yaitu 93%.

Kata kunci : dagusibu, penggunaan obat, sosialisasi

ABSTRACT

In general, medicines are consumed to improve health and prevent disease. However, currently, people still often make mistakes in obtaining, using, storing, and disposing of medicines properly. This can result in undesirable things happening during the treatment period, such as medicines that do not work optimally, improper use, improper storage, and careless disposal of medicines. One way to prevent mistakes or misuse of medicines is to conduct health socialization through DAGUSIBU (Get, Use, Save, Throw). This socialization activity aims to increase students insight and understanding regarding the wise use of medicines for students of SMP Negeri 11, Muara Bangka Hulu District, Bengkulu City. The method in this activity is carried out by socializing and providing leaflets containing information about DAGUSIBU and data collection is carried out by distributing questionnaires to 30 respondents. The results of this socialization activity indicate that the activity has been carried out well, as evidenced by the enthusiasm and response of students in participating in activities, actively asking questions, and participating in discussions, as well as increasing students knowledge about how to buy, use, store, and dispose of medicines properly and safely. The material counseling about DAGUSIBU provides meaningful knowledge for teenagers at SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. Where the pretest percentage obtained before the counseling was conducted was 42.4%, which means that there are still more than half of the students who do not understand about DAGUSIBU. Meanwhile, the posttest percentage obtained after the counseling was conducted was 93%.

Keywords : *dagusibu, drug use, socialization*

PENDAHULUAN

Menjaga kesehatan sangatlah penting untuk tubuh kita dikarenakan kesehatan ialah hal mutlak dengan kebiasaan yang menjaga kesehatan tubuh, sehingga aktivitas yang dilakukan tidak akan terganggu oleh masalah kesehatan. Upaya untuk mendapat kesembuhan dari penyakit yang telah dialami atau agar kembali sehat dapat dilakukan dengan pengobatan langsung ke dokter atau dapat dilakukan dengan pengobatan sendiri (Sitindon, 2020). Obat merupakan suatu hal yang sering digunakan atau diberikan dalam proses pengobatan dari penyakit yang sedang diderita. Namun, banyak masyarakat yang tidak memahami penggunaan obat yang tepat, sehingga dapat menyebabkan suatu kesalahan dalam menggunakan obat hingga dapat memberikan dampak pada tubuhnya (Ofori-Asenso & Agyeman, 2016). IPTEK di bidang farmasi terus berkembang seiring berkembangnya suatu penyakit. Akan tetapi kemajuan ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya ialah masyarakat dapat lebih peka terhadap kesehatannya dan keluarganya dan dampak negatifnya ialah kurangnya pemahaman masyarakat dalam menggunakan obat (Ratnasari *et al.*, 2019).

Bahkan saat ini, masyarakat masih sering melakukan kesalahan dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar. Hal ini dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi saat masa pengobatan, seperti obat yang tidak bekerja maksimal, penggunaan yang tidak tepat, penyimpanan yang tidak benar, dan pembuangan obat yang sembarangan. Dimana hal-hal yang tidak diinginkan ini dapat membahayakan bagi pengguna obat (Octavia *et al.*, 2020). Contohnya masyarakat masih sering membeli obat bukan pada tempat yang semestinya seperti di warung-warung karena lebih mudah didapatkan dibandingkan membeli pada tempat yang terpercaya seperti Apotek. Selain itu, sering terjadi bahwa banyak masyarakat terus menyimpan obat-obatan yang tidak habis terpakai pada saat mereka sakit, karena banyak yang percaya bahwa obat dari pengobatan sebelumnya dapat digunakan kembali untuk mengobati gejala penyakit yang sama, dan juga dapat diberikan kepada anggota keluarga mereka. Oleh karena itu dibutuhkan upaya lebih untuk menambah pemahaman masyarakat (Rikomah *et al.*, 2021).

Salah satu program yang dipelopori oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) untuk meningkatkan kesadaran penggunaan obat adalah Program Gerakan Keluarga Sadar Obat, salah satunya yaitu DAGUSIBU. Tujuan dari DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) adalah untuk meningkatkan pemikiran dan kesadaran masyarakat tentang cara yang tepat untuk menggunakan obat (Ikatan Apoteker Indonesia, 2014). Adanya gerakan DAGUSIBU dikarenakan masih banyak masyarakat bermasalah terhadap penggunaan obat. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan suatu obat secara tidak logis. Contohnya seperti penggunaan antibiotik dan obat keras yang merupakan upaya bagian dari pengobatan sendiri, dimana terdapat 81,9% obat keras yang disimpan oleh masyarakat tanpa resep dari dokter dan antibiotik sebanyak 86,1% (Harun *et al.*, 2021). Pengetahuan dalam penggunaan obat DAGUSIBU termasuk hal yang penting karena DAGUSIBU adalah salah satu upaya untuk menimbulkan pemahaman serta pengetahuan masyarakat dalam menggunakan obat, menyimpan, mendapatkan, dan membuang obat sesuai dengan konsep DAGUSIBU. Kategori pengetahuan mencakup kemampuan mengingat hal-hal, metode, dan proses yang spesifik dan umum dari ingatan, atau mengingat pola, susunan, gejala, atau peristiwa (Yusransyah *et al.*, 2021).

Mendapatkan obat (DA), dapat diartikan sebagai tempat untuk memperoleh obat yang tepat yaitu seperti di Apotek, rumah sakit, puskesmas serta instalasi kefarmasian lainnya. Obat dapat didapatkan di Apotek dengan kondisi yang aman dan terjamin, sehingga obat masih dalam keadaan baik saat diberikan ke pasien. Apotek juga merupakan tempat pelayanan kefarmasian formal, dimana pasien dapat berkonsultasi dengan Apoteker mengenai keamanan obat, mutu obat, dan manfaat obat (Mokoginta *et al.*, 2021). Penggunaan obat (GU), artinya

obat yang diberikan harus digunakan sesuai pada keterangan petunjuk yang terdapat di kemasan, label ataupun etiket suatu produk. Saat obat diberikan seorang Apoteker harus memberi informasi yang jelas tentang bagaimana cara pakai obat yang telah diberikan. Terutama untuk obat-obat yang masih asing bagi masyarakat, contohnya cara mengonsumsi obat antibiotik yang harus diminum hingga habis, apabila tidak dihabiskan makan dapat terjadi resistansi terhadap antibiotik dan seperti obat TBC, pengobatannya harus dilakukan dalam kurun waktu yang lama, yaitu dalam waktu selama enam bulan (Reslina *et al.*, 2023).

Menyimpan obat (SI), penyimpanan suatu obat harus dilakukan dengan hati-hati. Menurut (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009) cara menyimpan obat, yaitu obat diletakkan jauh dari jangkauan anak-anak, obat disimpan sesuai dengan petunjuk pada kemasan dan terletak pada wadah yang dapat tertutup dengan rapat, penyimpanan obat pada ruangan yang bersuhu sejuk (8-15°C) dan disimpan jauh dari paparan sinar matahari langsung. Obat jangan diletakkan di mobil dalam jangka waktu yang cukup lama, karena di dalam mobil memiliki suhu yang tidak stabil, sehingga dapat merusak kandungan pada obat dan obat jangan disimpan setelah melebihi batas tanggal kadaluwarsa (Savira *et al.*, 2020). Pembuangan obat (BU) dapat dibuang pada tempat sampah menggunakan wadah yang tertutup dan jangan dibuang sembarangan dikarenakan dapat menimbulkan dampak jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan obat yang akan terlihat pada lingkungan. Pencemaran lingkungan karena pengelolaan obat yang sembarangan dapat menimbulkan keseimbangan ekosistem terganggu yang akhirnya juga menimbulkan suatu kerugian untuk masyarakat (Octavia *et al.*, 2020).

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dapat memberikan dampak yang bahaya apabila penggunaan obat tidak dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, dilakukannya penyuluhan tentang materi DAGUSIBU oleh Program Studi S1 Farmasi Universitas Bengkulu di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta wawasan siswa/i dalam mendapatkan, menggunakan, mengelola obat dengan baik dan benar, dan menghindari penyalahgunaan terhadap penggunaan obat. Menjaga kesehatan sangatlah penting untuk tubuh kita di karenakan kesehatan sendiri ialah hal mutlak dengan kebiasaan yang melindungi suatu derajat kesehatan tubuh, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tidak akan terganggu oleh masalah kesehatan dan aktivitasnya akan selalu produktif. Upaya untuk mendapatkan kesembuhan dari suatu penyakit yang telah dialami atau untuk kembali menjadi lebih sehat dapat dilakukan dengan pengobatan langsung ke dokter atau juga dapat dilakukan dengan pengobatan sendiri (Sitindon, 2020). Obat merupakan suatu hal yang sangat sering digunakan atau diberikan dalam proses pengobatan dari penyakit yang sedang dialami oleh seorang pasien. Namun, banyak masyarakat yang tidak memahami penggunaan obat yang tepat, sehingga dapat menyebabkan suatu kesalahan dalam menggunakan obat sehingga dapat memberikan dampak pada tubuhnya (Ofori-Asenso & Agyeman, 2016).

Salah satu program yang dipelopori oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) untuk meningkatkan kesadaran penggunaan obat adalah Program Gerakan Keluarga Sadar Obat. Tujuan dari DAGUSIBU, yang berarti Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang, adalah untuk meningkatkan pemikiran dan kesadaran masyarakat tentang cara yang tepat untuk menggunakan obat (Ikatan Apoteker Indonesia, 2014). Mendapatkan obat (DA), dapat diartikan sebagai tempat untuk memperoleh obat yang tepat yaitu seperti di Apotek, rumah sakit, puskesmas serta instalasi kefarmasian lainnya. Semenjak obat datang dari PBF (Pedagang Besar Farmasi) penyimpanan obat dapat disimpan di Apotek agar obat lebih aman dan terjamin, sehingga saat obat masih dalam keadaan yang baik setelah berada di tangan pasien. Apotek juga merupakan tempat pelayanan kefarmasian formal, dimana pasien dapat berkonsultasi dengan Apoteker mengenai keamanan obat, mutu obat, dan manfaat obat (Mokoginta *et al.*, 2021). Penggunaan obat (GU), artinya obat yang diberikan harus digunakan sesuai pada keterangan petunjuk yang berada pada kemasan, label ataupun etiket suatu produk.

Saat obat diberikan pada pasien seorang Apoteker harus memberikan informasi yang jelas tentang bagaimana cara pakai obat yang diberikan pada pasien (Reslina *et al.*, 2023). Terutama untuk obat-obat yang masih asing bagi masyarakat, contohnya cara mengonsumsi obat antibiotik yang harus diminum hingga habis, apabila tidak dihabiskan makan dapat terjadi resistansi terhadap antibiotik dan seperti obat TBC, pengobatannya harus dilakukan dalam kurun waktu yang lama, yaitu dalam waktu selama enam bulan. Menyimpan obat (SI), penyimpanan suatu obat harus dilakukan secara hati-hati. Menurut (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009) cara penyimpanan obat yang sering dilakukan, yaitu obat diletakkan jauh dari jangkauan anak-anak, obat dapat disimpan sesuai dengan petunjuk pada kemasan asli dan terletak pada wadah yang dapat tertutup dengan rapat, penyimpanan obat pada ruangan yang bersuhu sejuk (8-15°C) dan disimpan jauh dari paparan sinar matahari langsung atau dapat disimpan dengan melihat cara penyimpanan obat yang terletak pada kemasan, obat jangan diletakkan di dalam mobil dalam jangka waktu yang cukup lama, karena di dalam mobil memiliki suhu yang tidak stabil, sehingga merusak kandungan pada obat serta obat jangan disimpan setelah melebihi batas tanggal kadaluwarsa (Savira *et al.*, 2020).

Adanya gerakan DAGUSIBU ini sendiri dikarenakan masih banyak masyarakat bermasalah terhadap penggunaan obat. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan suatu obat secara tidak logis. Contohnya seperti penggunaan antibiotik dan obat keras yang merupakan upaya bagian dari pengobatan sendiri, dimana terdapat 81,9% obat keras yang disimpan oleh masyarakat tanpa resep dari dokter dan antibiotik sebanyak 86,1% (Harun *et al.*, 2021). Masyarakat sangat sering membeli obat bukan pada tempat yang semestinya seperti di warung-warung karena lebih mudah didapatkan dibanding Apotek padahal bahwasanya membeli obat di Apotek lebih tepercaya dan adanya Apoteker yang dapat memberikan pelayanan serta pembelajaran tentang obat yang akan digunakan. Selain itu, sering terjadi bahwa banyak masyarakat terus menyimpan obat-obatan yang tidak habis terpakai pada saat mereka sakit, karena banyak orang percaya bahwa obat yang masih ada dari pengobatan sebelumnya dapat digunakan untuk mengobati gejala penyakit yang sama atau mirip dengan yang mereka alami saat ini, dan juga dapat diberikan kepada anggota keluarga mereka. Obat-obatan tersebut mudah dijangkau oleh anak-anak karena disimpan pada suhu ruang, seperti di lemari atau di meja makan. Selain itu, mereka digunakan secara sembarangan atau tidak sesuai dengan aturan pakai obat, seperti mengunyah, minum, atau menjadi mainan (Rikomah *et al.*, 2021).

Kegiatan sosialisasi ini memiliki tujuan agar meningkatkan wawasan dan pemahaman siswa mengenai penggunaan obat yang bijak pada siswa SMP Negeri 11 Kecamatan Muara Bangka Hulu, Kota Bengkulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimental. Desain penelitian ini menggunakan *one group pre test-post test*, pengisian kuesioner pre test dilakukan sebelum penjelasan materi, dan diakhiri dengan mengisi kuesioner post test untuk mengukur peningkatan wawasan siswa-siswi, kuesioner pretes dan postes terdiri dari lima pertanyaan yang sama. Penelitian ini melibatkan populasi siswa-siswi SMPN 11 Kota Bengkulu dan sampel penelitian diambil secara purposive yaitu 30 responden yang diperoleh dari populasi siswa dan siswi kelas 8 D SMPN 11 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas 8 D, SMP Negeri 11 Bengkulu, Jalan Bandar Raya, Rawa Makmur Permai, Kecamatan Muara Bangka Hulu, Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Maret 2024 pada pukul 8.00-12.00 WIB. Formulir kuesioner dan *leaflet* digunakan untuk mengumpulkan informasi sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dalam bentuk tabel dan disajikan dalam diagram batang untuk mempermudah proses penilaian. Penelitian ini melibatkan partisipasi subjek manusia serta pengumpulan data primer,

sehingga memerlukan persetujuan etik yang mengacu pada prinsip-prinsip etika penelitian seperti kejujuran dalam pelaporan.



Gambar 1. Lokasi SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

HASIL

Tabel 1. Hasil Pretes Kuesioner

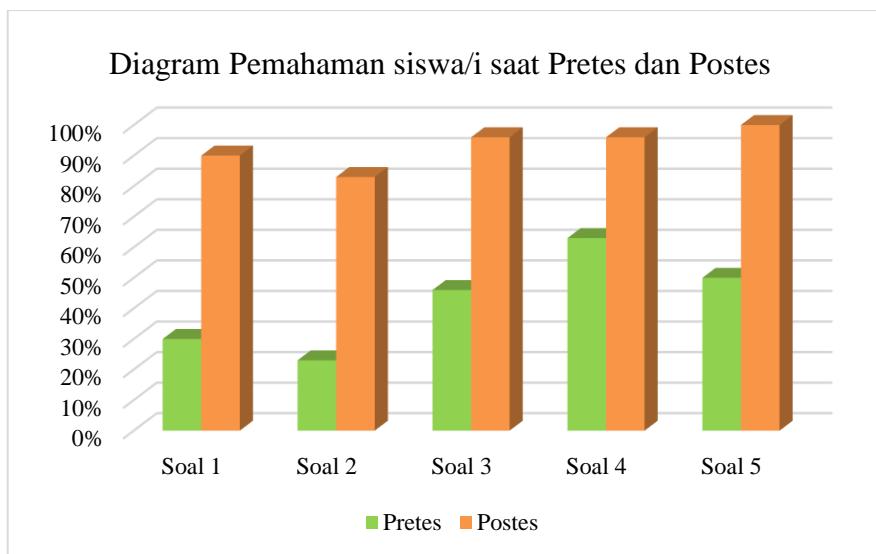
Pertanyaan	Benar	Salah	Persentase (%)
1. Apakah DAGUSIBU berarti "Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang"?	9	21	30%
2. Apakah penggolongan obat termasuk obat bebas, obat bebas terbatas, narkotika, obat keras, obat herbal terstandar, jamu dan fitofarmaka?	7	23	23%
3. Apakah cara menyimpan obat dengan baik termasuk menyimpannya di tempat yang lembab, dan terkena cahaya matahari?	14	16	46%
4. Apakah tempat terjamin untuk mendapatkan obat adalah di toko online tanpa rekomendasi dokter?	19	11	63%
5. Apakah obat yang sudah kadaluwarsa atau melewati tanggal pada kemasan harus dibuang?	15	15	50%

Tabel 1 menjelaskan mengenai hasil dari pemahaman siswa-siswi untuk menjawab soal kuesioner pretes mengenai DAGUSIBU obat sebelum dilakukannya penjelasan materi, dapat dilihat bahwa persentase siswa-siswi menjawab benar kuesioner pretes masih tergolong rendah. Siswa yang menjawab benar pada soal pertama mengenai kepanjangan dari DAGUSIBU hanya 9 siswa dengan persentase 30%. Soal kedua mengenai penggolongan obat hanya dijawab benar oleh 7 siswa dengan persentase 23%. Cara menyimpan obat pada soal ketiga dijawab benar oleh 14 siswa dengan persentase 46%. Pada soal keempat 19 siswa telah menjawab benar mengenai tempat yang terjamin untuk pembelian obat dengan persentase 63%. Lalu pada soal kelima sebanyak 15 orang siswa telah memahami tentang obat yang sudah kadaluwarsa dengan persentase 50%.

Tabel 2. Hasil Postes Kuesioner

Pertanyaan	Benar	Salah	Persentase (%)
1. Apakah DAGUSIBU berarti "Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang"?	27	3	90%
2. Apakah penggolongan obat termasuk obat bebas, obat bebas terbatas, narkotika, obat keras, obat herbal terstandar, jamu dan fitofarmaka?	25	5	83%
3. Apakah cara menyimpan obat dengan baik termasuk menyimpannya di tempat yang lembab, dan terkena cahaya matahari?	29	1	96%
4. Apakah tempat terjamin untuk mendapatkan obat adalah di toko online tanpa rekomendasi dokter?	29	1	96%
5. Apakah obat yang sudah kadaluwarsa atau melewati tanggal pada kemasan harus dibuang?	30	0	100%

Tabel 2 menunjukkan hasil postes dari siswa-siswi setelah pemaparan materi mengenai DAGUSIBU obat. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa persentase pemahaman siswa-siswi untuk menjawab soal terjadinya peningkatan daripada Tabel 1. Persentase siswa-siswi menjawab benar pada Tabel 2 yaitu 93%.



Gambar 4. Persentase Pemahaman Siswa-Siswi saat Pretes dan Postes

Gambar 4 menyajikan data bahwa telah terjadinya peningkatan pemahaman siswa-siswi SMP Negeri 11 untuk menjawab kuesioner pretes dan postes. Dimana persentase pretes yang didapatkan sebelum dilakukannya penyuluhan yaitu 42,4% dan persentase postes yang didapatkan setelah dilakukannya penyuluhan yaitu 93%.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdi mengenai penyuluhan terhadap DAGUSIBU obat adalah salah satu program kerja Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) yang secara konsisten dilakukan oleh para apoteker di seluruh Indonesia. Program ini bertujuan untuk memberi tahu masyarakat tentang pentingnya memahami penggunaan obat dengan baik dan benar (Amarullah *et al.*, 2023). Tujuan dari DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) adalah untuk meningkatkan pemikiran dan kesadaran masyarakat tentang cara yang tepat untuk menggunakan obat (Rumi *et al.*, 2022).

Pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar dan siswa-siswi yang mengikuti sangat antusias. Siswa-siswi kelas 8 dari SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dengan jumlah sebanyak 30 siswa, hadir dan berpartisipasi aktif dari awal hingga akhir pada pengabdian ini. Selain itu, dewan guru yang mengawasi juga antusias untuk mengikuti jalannya pengabdian. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswi merespons kegiatan pengabdian ini dengan baik. Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU obat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja pada SMP Negeri 11 Kota Bengkulu terletak di Jalan Bandar Raya, Rawa Makmur Permai, Kecamatan Muara Bangka Hulu, Kota Bengkulu, Bengkulu 38119. Acara ini berlangsung pada hari Rabu 20 Maret 2024 dari pukul 08.00 hingga 12.00 WIB.

Kegiatan diawali dengan perkenalan tim pengabdi kepada peserta atau siswa-siswi serta dilanjutkan dengan sambutan pembukaan oleh ketua tim pengabdi. Tim pengabdi kemudian menjelaskan berbagai tugas yang akan dilakukan kedepannya. Setelah itu dilakukan penyampaian materi tentang DAGUSIBU. Pemaparan materi dimulai dari mengenalkan tempat atau sumber obat yang dapat diperoleh dimana saja. Berdasarkan penelitian Melviani & Rohama, (2022) yang mengatakan bahwa Apotek adalah tempat terbaik untuk membeli obat-

obatan, baik obat keras, obat bebas, atau vitamin dan suplemen. Untuk mendapatkan obat yang aman dan berkualitas tinggi, lebih baik berkonsultasi dengan Apoteker yang ada di Apotek (Musyarofah *et al.*, 2021). Jenis obat apa saja yang hanya bisa diperoleh di toko obat, toko obat berizin maupun Apotek. Masyarakat dapat memperoleh obat dari apotek dan toko obat berizin (TOB). Pedagang eceran obat adalah individu atau badan hukum Indonesia yang diberi izin untuk menyimpan obat bebas dan obat bebas terbatas (daftar W) untuk dijual secara eceran di lokasi tertentu yang disebutkan dalam surat izin. Obat bebas dan obat bebas terbatas juga tersedia di pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit, Puskesmas, dan Klinik (Rosalina, 2021). Penggunaan obat dapat disesuaikan dengan peraturan yang terdapat pada etiket atau wadah obat (Purwidyaningrum *et al.*, 2019). Karena petugas kesehatan sering tidak memberikan informasi yang tepat saat memberikan obat, cara penggunaan obat ini penting. Agar manfaat klinik maksimal, obat harus selalu digunakan dengan benar (Utama & Zhohiroh, 2023).

Selanjutnya menjelaskan cara menyimpan obat yang baik dan benar. Ketika produk disimpan dengan tidak tepat, kualitasnya dapat rusak. Kecuali dinyatakan secara khusus, seperti bahwa suppositoria atau ovula harus disimpan pada suhu tertentu, penyimpanan obat yang tepat adalah pada suhu ruangan. Instruksi penyimpanan biasanya ada pada kemasan obat. Obat ini harus disimpan di tempat yang aman dari sinar matahari dan tidak boleh dijangkau oleh anak-anak (Lutfiyati *et al.*, 2017). Setelah penjelasan mengenai penyimpanan obat, dilanjutkan materi tentang cara membuang obat yang rusak atau kadaluwarsa (Zebua *et al.*, 2024). Obat yang sudah kadaluwarsa tidak boleh digunakan lagi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa zat aktif dalam obat yang sudah kadaluwarsa telah rusak atau potensinya menurun (Kurniawan *et al.*, 2023). Akibatnya, ketika digunakan kembali, obat tersebut tidak lagi bermanfaat atau optimal untuk pengobatan. Lebih berbahaya lagi jika zat obat yang terdegradasi menjadi toksik bagi tubuh, yang tentunya dapat membahayakan kesehatan. Obat yang sudah kadaluwarsa tidak dapat dipertahankan dalam hal mutu, manfaat, dan keamanannya.

Sebelum pemaparan materi tim pengabdi memberikan beberapa soal kuis pretes dan setelah dilakukan pemaparan materi, tim pengabdi memberikan beberapa soal kuis postes dan melakukan sesi tanya jawab. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman pada siswa-siswi berdasarkan materi yang sudah disampaikan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Daryanes *et al.*, (2022). Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas 8 SMP Negeri 11 Kota Bengkulu yang menjawab kuis sebelum materi disampaikan belum memahami topik mengenai DAGUSIBU obat. Dengan demikian, sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa-siswi di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu maka dilakukan pengabdian ini. Tabel 1 menunjukkan bahwa jawaban yang benar untuk pertanyaan nomor 1 (yang merupakan kepanjangan dari DAGUSIBU) hanya 30% dari total siswa, jawaban yang benar untuk pertanyaan nomor 2,3 dan 5 masih >50% dan jawaban yang benar untuk pertanyaan nomor 4 <50% dari seluruh siswa yang mengisi kuesioner tersebut. Maka berdasarkan data dari tabel 1 persentase rata-rata untuk siswa-siswi yang menjawab benar kuis pretes yaitu 42,4%.

Setelah materi disampaikan melalui pamflet dan ceramah (Sukmawati *et al.*, 2021). Tabel 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jawaban benar dan pemahaman siswa. Persentase di atas siswa menunjukkan bahwa 80% dari 30 siswa-siswi menjawab dengan benar, dan 93% dari siswa-siswi secara keseluruhan telah memahami materi mengenai DAGUSIBU obat. Maka, berdasarkan data tersebut telah terjadinya peningkatan sebesar 50,6% dalam pemahaman siswa-siswi mengenai materi yang disampaikan. Media pemaparan dan interaksi yang diberikan menarik, disajikan dengan jelas, dan digunakan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, yang berkontribusi pada peningkatan pengetahuan siswa ini. Pamflet bergambar dan alat peraga obat-obatan adalah media yang digunakan (Sari *et al.*, 2021). Penelitian Suryoputri & Sunarto, (2019) menemukan bahwa peningkatan pengetahuan siswa

tentang DAGUSIBU dapat memberikan pemahaman mereka tentang pengelolaan suatu obat, membantu mereka menghindari mendapatkan obat palsu, penggunaan obat yang tidak tepat, penyimpanan obat yang kurang sesuai, dan pembuangan obat yang salah.

Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nuraini *et al.*, (2023) hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu kegiatan konseling mengenai DAGUSIBU dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman pada siswa SMPN Satap Bujur Barat Pamekasan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2024) memiliki hasil dari kegiatan penyuluhan yaitu berhasil untuk meningkatkan pemahaman serta pengetahuan para peserta orang tua dan wali murid TK/RA Al-Maliyah Sukatani tentang pentingnya DAGUSIBU dan lebih mampu menjawab pertanyaan. Selain itu, nilai sikap mayoritas yang positif dari para peserta diperoleh dengan persentase 57,57%.

KESIMPULAN

Penyuluhan materi mengenai DAGUSIBU sangat memberikan pengetahuan yang berarti bagi anak remaja di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. Dimana persentase pretes yang didapatkan sebelum dilakukannya penyuluhan yaitu 42,4% yang artinya masih terdapat banyak dari siswa-siswi yang sebelumnya tidak mengerti tentang persoalan DAGUSIBU. Persentase postes yang didapatkan setelah dilakukannya penyuluhan yaitu 93% yang artinya setelah penyuluhan siswa-siswi dapat mendeskripsikan apa itu DAGUSIBU, memahami definisi DAGUSIBU yang baik dan benar, serta menyebutkan macam-macam pembagian obat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penyuluhan mengucapkan terimakasih kepada Program Studi S1 Farmasi di Universitas Bengkulu dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam karena telah mendukung program yang kami laksanakan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra, terkhusus SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, yang telah berkontribusi dan memfasilitasi pelaksanaan program penyuluhan ini sehingga program ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, A., Anindhita, P. R., Setyawati, H., Putra, M. A., Seran, A. A., Samudra, R. F., Auliya, D. Z., Rahmawati, R. P., Rohmah, A. W., & Maghfiroh, F. I. (2023). Penyuluhan Cara Penyimpanan Obat yang Benar dan Baik di Dusun Semawut, Desa Balongbendo, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 141–148.
- Daryanes, F., Siregar, H. M., Aldresti, F., & Darmawati, D. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal Melalui Pelatihan Pembuatan Instrumen Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 4794–4805. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11147>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta Depkes RI.
- Dewi, M. S., Muslih, H. F., Azizah, M., Marselina, M., Siffa, N. A., Kamilah, S. noor, & Khasanah, U. (2024). Strategi Peningkatan Pemahaman Terhadap DAGUSIBU di Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani. *Jurnal Pengabdian Farmasi Dan Sains*, 2(2), 13–22. <https://doi.org/10.22487/jpsf.2024.v2.i2.16885>
- Harun, H., Herliani, Y. K., Fitri, S. U. R., & Platini, H. (2021). Swamedikasi Pemakaian Antibiotik pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(2), 755–758. <https://doi.org/10.32584/jpi.v5i2.784>

- Ikatan Apoteker Indonesia. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*.
- Kurniawan, A. H., Hasbi, F., & Arafah, M. R. (2023). Pengkajian Pengetahuan Sikap Dan Determinasi Pengelolaan Beyond Use Date Obat Di Rumah Tangga Wilayah Kecamatan Menteng Jakarta Pusat. *Majalah Farmasi Farmakologi*, 15–21. <https://doi.org/10.20956/mff.SpecialIssue>
- Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., Septie Dianita, P., Fakultas, F. /, Kesehatan, I., & Magelang, U. M. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. *Urecol*, 1, 9–14. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1562>
- Melviani, M., & Rohama, R. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dalam Pengelolaan Obat atau Obat Tradisional untuk Pengobatan Sendiri di Masa Pandemi. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 199–204. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3215>
- Mokoginta, N. J., Citraningtyas, G., & Jayanto, I. (2021). Kesesuaian Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Wilayah Kota Kotamobagu. *Pharmacon*, 10(4), 1147–1154.
- Musyarofah, M., Fajarini, H., Balfas, R. F., & Dence, E. (2021). Pengaruh Implementasi Pelayanan Informasi Obat Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Di Apotek. *Jurnal Ilmiah JOPHUS : Journal Of Pharmacy UMUS*, 2(02), 1–9. <https://doi.org/10.46772/jophus.v2i02.422>
- Nuraini, A., Solihah, R., Haris, M. S., Rokhani, R., Kristina, M., Rahmadani, R. U., & Puspitasari, D. R. (2023). Konseling Dagusibu Obat sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman pada Remaja di SMPN Satap Bujur Barat Pamekasan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7478>
- Octavia, D. R., Susanti, I., & Negara, S. B. S. M. K. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.401>
- Ofori-Asenso, R., & Agyeman, A. (2016). Irrational Use of Medicines—A Summary of Key Concepts. *Pharmacy*, 4(35), 1–13. <https://doi.org/10.3390/pharmacy4040035>
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, & Sarimanah, J. (2019). Dagusibu, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Rumah dan Penggunaan Antibiotik Secara Rasional Di Kelurahan Nusukan. *Journal of Dedicators Community UNISNU Jepara*, 3(1), 23–43.
- Ratnasari, D., Yunitasari, N., & Deka, P. T. (2019). Penyuluhan Dapatkan – Gunakan – Simpan – Buang (DAGUSIBU) Obat. *Journal of Community Engagement and Employment*, 01(02), 55–61.
- Reslina, I., Elvina, R., Syofyan, & Oktawahyuni, R. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Penandaan Obat Pada Kemasan Obat Di Kecamatan Padang Utara Kota Padang. *Jurnal Farmasi Sains dan Obat Tradisional*, 2(1), 96–106. <https://doi.org/10.62018/sitawa.v2i2.41>
- Rikomah, S. E., Lestari, G., & Agustin, N. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2), 51–55. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v9i2.851>
- Rosalina, A. I. (2021). Kajian Distribusi, Keamanan Dan Pengembangan Kebijakan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v5i1.5272>
- Rumi, A., Parumpu, F. A., & Wulandari, S. (2022). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan Tentang Dagusibu Obat Di Universitas Tadulako Sulawesi Tengah. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 832–840. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3786>

- Sari, R., Herlawati, Khasanah, F. N., & Atika, P. D. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Bentuk Presenter-View-Recorder dan Mentimeter. *Jurnal ABDIMAS (Pengabdian kepada Masyarakat) UBJ*, 4(3), 265–276.
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). Praktik Penyimpanan dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38–47. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804>
- Sitindon, L. A. (2020). Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 787–791. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.405>
- Sukmawati, A., Cahya, L. T., Sarweningtyas, P. A., Ihsani, L. K., Bakhtiar, M., Finofasipa, P., & Fenthiadewi, O. P. (2021). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Pemanfaatan Herbal Sebagai Terapi Penunjang Diabetes Mellitus dan Hipertensi Di Wilayah Kampung Windan. *Abdi Geomedisains*, 2(1), 17–27. <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v2i1.348>
- Suryoputri, M. W., & Sunarto, A. M. (2019). Pengaruh Edukasi dan Simulasi Dagusibu Obat terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat di Desa Kedungbanteng Banyumas. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 3(1), 51–55. <https://doi.org/10.36339/je.v3i1.189>
- Utama, W. T., & Zhohiroh, J. F. (2023). Pengetahuan Masyarakat dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa. *Medula*, 13(2), 78–82.
- Yusransyah, Lailatu Zahroh, S., & Nurmay Stiani, S. (2021). Pengabdian Masyarakat Tentang Dagusibu. *Jurnal Asta*, 01(01), 22–31.
- Zebua, N. F., Ginting, E., Pinanga, Y. D. M., Sofia, V., & Karima, N. (2024). Penyuluhan DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Promotif Kesehatan Bagi Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 3(1), 44–52. <https://doi.org/10.36490/jpmtnd.v3i1.1013>